

ISSN 2303-1581

# JURNAL MAHKAMAH

(JURNAL KAJIAN HUKUM ISLAM)

Periode  
Juli - Desember 2012  
Vol. 1

- TRANSFORMASI Fiqh SAHABAT TERHADAP ALIRAN RASIONAL ABU HANIFAH DAN TRADISIONAL IMAM MALIK  
*Achmad Kholiq*
- METODOLOGI PERHITUNGAN HARTA WARISAN  
*Kosim*
- HUBUNGAN SUAMI ISTERI BERBASIS IHSAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
*Slamet Firdaus*
- AWAL PEMBENTUKAN TRADISI Fiqh: PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM MASA TABI'IN  
*Ahmad Rofli*
- ARGUMENTASI KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM POLITIK HUKUM ISLAM ERA KOLONIAL DI INDONESIA  
*Ibi Satibi*
- PENYADARAN DAN PENEGAKAN HUKUM ISLAM PROGRESIF TERHADAP KEJAHATAN TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA  
*Abdul Fatakh*
- HUKUM PERKAWINAN AHL AL-KITAB DENGAN MUSLIM MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTB  
*Naila Farah*
- KHILAFAH VIS A VIS NEGARA  
*Nurul Ma'rifah*
- ISTINBATH HUKUM KEWARISAN DALAM KOMPILASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA  
*Ilham Bustoni*
- FORMAT STUDI Fiqh DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM  
*Adang Djumhur Salikin*



Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah (AAS)  
Fakultas Syari'ah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



**FAKULTAS SYARI'AH**  
**IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**  
**JURUSAN :**  
**AL- AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH (AAS)**



**Informasi :**  
**Kampus Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
**Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon**  
**Telp./Fax. (0231) 481264**

**ISSN 2303-1581**



9 772303 158009

Vol. 1 Periode Juli - Desember 2012

# **JURNAL MAHKAMAH**

(JURNAL KAJIAN HUKUM ISLAM)

Penanggung Jawab

**Achmad Kholiq**

Dekan Fakultas Syariah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Redaktur

**H. Ilham Bustomi**

Penyunting

**Nurul Ma'rifah**

Desain Grafis

**Nursyamsudin**

Sekretaris

**Oon**

**Maman Abdurahman**

**Diding Sudarso**

**Usman**

**Edi Heru Setyawan**

Alamat

Jl. Perjuangan By Pass Cirebon

Telp./ Fax. 0231 481 264 / 0231 489 926

E-Mail : mahkamah\_jurnal@yahoo.co.id

Terbit dua kali setahun

dicetak oleh :

Cv. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmaja no. 72 Gambirlaya Utara

Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254

email : Cirebonpublishing@yahoo.co.id



## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Allah SWT. kami ucapkan atas tersusunnya Jurnal *Mahkamah* (jurnal kajian hukum Islam) periode juli-Desember 2012, volume 2. Penyusunan beberapa artikel ini dilandasi dengan semangat untuk membumikan sekaligus membangun pemahaman tentang hukum Islam kepada masyarakat Indonesia. Selain itu diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu hukum Islam, juga diharapkan menjadi penanda dinamisnya syariat Islam yang mengandung rahmat bagi seluruh alam, untuk memenuhi harapan itu Jurnal *Mahkamah* menyajikan 10 (sepuluh) tulisan yang telah melalui proses seleksi oleh tim redaksi.

Jurnal *Mahkamah* periode juli-desember 2012, volume 2 ini, diawali dengan tulisan berjudul : Transformasi Fiqh Sahabat Terhadap Aliran Rasional Abu Hanifah Dan Tradisional Imam Malik oleh Achmad Kholiq. Kemudian tulisan yang kedua Metodologi Perhitungan Harta Warisan oleh Partoyodua kali setahun @yahoo.co.id. H. Kosim. Hubungan Suami Isteri Berbasis *Ihsan* Dalam Perspektif Al-Qur'an oleh Slamet Firdaus. Tulisan yang selanjutnya Awal Pembentukan Tradisi Fiqh? Perkembangan Hukum Islam Masa Tabi'in oleh Ahmad Rofiqi, dan tulisan yang kelima oleh Ibi Satibi menulis tentang Argumentasi Kesenambungan dan Perubahan Dalam Politik Hukum Islam Era Kolonial di Indonesia. Penyadaran Dan Penegakan Hukum Islam Progresif Terhadap Kejahatan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Oleh Ahlu Fatah menjadi tulisan yang keenam. Dan selanjutnya Hukum Perkawinan *Ahl Al-Kitab* Dengan Muslim Menurut Pemikiran Sayyid Qutb yang ditulis oleh Naila Farah. Khilafah vis a vis Negara oleh Nurul Ma'rifah menjadi tulisan yang kedelapan. Adapun Metode Istibath Hukum Waris. Dalam KHI di Indonesia oleh Ilham Bustomi dan Format Studi Fikih di PTAI oleh Adang Jumhur menjadi tulisan yang kesembilan dan kesepuluh.

Cirebon, Desember 2012  
Redaktur

**II. Ilham Bustomi**



## DAFTAR ISI

**TRANSFORMASI FIQH SAILABAT TERHADAP ALIRAN RASIONAL  
ABU HANIFAH DAN TRADISIONAL IMAM MALIK**

*Achmad Khalilq 1-18*

**METODOLOGI PERHITUNGAN ILARTA WARISAN**

*H. Kosim 19-40*

**HUBUNGAN SUAMI ISTERI BERBASIS IHSAN DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**

*Slamet Firdaus 43-58*

**AWAL PEMBENTUKAN TRADISI FIQH:**

**PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM MASA TABI'IN**

*Ahmad Rofii 59-70*

**ARGUMENTASI KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM  
POLITIK HUKUM ISLAM ERA KOLONIAL DI INDONESIA**

*Ibi Satibi 71-86*

**PENYADARAN DAN PENEGAKAN HUKUM ISLAM PROGRESIF  
TERHADAP KEJAHATAN TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA**

*Abdul Fatakh 87-114*

**HUKUM PERKAWINAN AHL AL-KITAB DENGAN MUSLIM  
MENURUT PEMIKIRAN SAYYID QUTB**

*Naila Farah 115-132*

**KHILAFAH VIS A VIS NEGARA**

*Nurul Ma'rifah 133-141*

**ISTINBATH HUKUM KEWARISAN DALAM KOMPILASI HUKUM  
ISLAM DI INDONESIA**

*Ilham Bustomi 143-156*

**FORMAT STUDI FIQH DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM**

*Adang Djumbur Salikin 157-164*





## METODOLOGI PERHITUNGAN HARTA WARISAN

Oleh : H. Kosim

### *Abstrak*

*Dalam praktek perhitungan harta waris, ada beberapa persoalan yang dihadapi yang disebabkan karena jumlah ahli tidak menentu, disamping itu di dalam Al-Qur'an bagian-bagian ahli waris ash-hab al-furud menggunakan angka pecahan sehingga dalam penghitungannya harus menggunakan rumus matematika. Di dalam praktek pelaksanaan pembagian harta waris, ada beberapa sistem yang digunakan. Adakalanya menggunakan metode usul al-masail dan tashih masail. Dalam pembagian harta warisan juga sering dijumpai kasus kelebihan dan kekurangan harta, apabila diselesaikan menurut ketentuan furud al-muqaddarah maka kelebihan harta terjadi apabila ahli warisnya sedikit dan tidak ada ahli waris penerima ashabah. Sementara kekurangan harta akibat banyaknya ahli waris yang menerima bagian. Hal ini tentu dapat menimbulkan persoalan di dalam pembagian harta.*

*Keywords : Metodologi dan Pembagian harta waris*

### A. PENDAHULUAN

Allah Azza wa Jalla telah menetapkan hukum waris dengan Hikmah dan Ilmu-Nya. Dia pula telah menentukan pembagiannya bagi para ahli waris dengan sebaik-baik pembagian dan yang paling adil, sesuai dengan tuntunan Hikmah-Nya yang sangat tinggi dan rahmat-Nya yang sangat menyeluruh serta ilmu yang mencakup segala sesuatu. Dia menjelaskan yang demikian dengan penjelasan yang sangat sempurna. Maka datanglah ayat-ayat dan hadits-hadits tentang waris yang meliputi segala sesuatu yang mungkin terjadi terkait dengan pembagian harta warisan, namun diantara ayat-ayat tersebut ada yang terang dan jelas maksudnya bagi orang-orang awam dan sebagian lainnya membutuhkan perhatian dan perenungan mendalam.

Dalam pembagian harta warits sering dijumpai kasus kelebihan dan kekurangan harta, apabila diselesaikan menurut ketentuan *furud al-muqaddarah* . kelebihan harta terjadi apabila ahli waris sedikit dan tidak ada ahli warits penerima *asabah*.



Sementara kekurangan harta, karena akibat banyaknya ahli waris yang menerima bagian. Hal ini tentu dapat menimbulkan persoalan di dalam penyelesaiannya. Untuk itu diperlukan metode penghitungan yang tepat

## B. METODOLOGI PENGHITUNGAN HARTA WARIS

### 1. Metode Usul Al-Masail dan Cara Penggunaannya

Metode usul masail ialah suatu cara menyelesaikan pembagian harta pusaka dengan mencari dan menetapkan asal masalah dari fardh-fardh para ahli waris. Metode ini adalah salah satu metode yang sering dipakai oleh para ahli faraidh dalam menyelesaikan masalah pembagian harta warisan.<sup>1</sup>

Cara-cara menyelesaikan masalah harta warisan menurut metode usul masail ini ada beberapa langkah, yaitu :

Langkah pertama sebelum menetapkan *Usul al-Masail* (asal masalah) atau dalam bentuk tunggal dan lebih mudah, asal masalah adalah menyeleksi :

1. Siapa ahli waris yang termasuk *dzawu al-arham*
2. Siapa ahli waris *ashab al-furud*
3. Siapa ahli waris penerima *asabah*
4. Siapa ahli waris yang *mahjub*
5. menetapkan bagian-bagian tertentu oleh masing-masing *ashab al-furud*

Untuk kepentingan tersebut, seseorang perlu mengetahui secara persis secara menyeluruh, ahli waris *zawu al-arham*, *ashab al-furud*, bagian *asabah*, *hijab-mahjud* dan syarat seseorang dapat menerima bagian. Di bawah ini dikemukakan contoh apabila seseorang meninggal ahli warisnya terdiri dari :

- |                           |                            |
|---------------------------|----------------------------|
| • Suami                   | • Bapak                    |
| • 2 anak pr               | • Nenek garis ibu          |
| • Cucu pr garis perempuan | • Anak laki-laki sdr seibu |
| • Ibu                     | • Paman                    |
| • 3 saudara seibu         | • Kakak                    |

Dari seleksi yang dilakukan dapat diketahui bahwa ahli waris yang termasuk *zawu al-arham* adalah

- Cucu perempuan garis perempuan
- Anak laki-laki saudara seibu
- Setelah itu, harus diketahui siapa ahli waris *ashab al-furud* , yaitu:
- Suami
- Bapak

1. Ahmad Rofiq, *Fiqih Mawaris*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1993), h.75

2. Ahmad Rafiq, *Ibid*



- Ibu
- 2 anak perempuan
- 3 saudara seibu
- Kakek
- Setelah itu, harus diketahui siapa ahli warits *asabah*, yaitu :
- Paman
- Nenek garis ibu

Setelah diketahui siapa ahli *zawi al-arham*, siapa ahli warits *ashab al-furud* dan siapa ahli warits *asabah*, kemudian dicari yang terhalang. Adapun ahli warits yang terhalang adalah ::

- 3 saudara seibu terhalang oleh anak perempuan dan bapak
- Nenek garis ibu terhalang oleh ibu dan bapak
- Paman terhalang oleh bapak
- Kakek terhalang oleh bapak

Jadi ahli warits yang menerima bagian dan besarnya adalah sebagai berikut :

- Suami  $1/4$  (karena ada anak)
- 2 anak perempuan  $2/3$  (karena dua orang)
- Ibu  $1/6$  (karena ada anak)
- Bapak  $1/6$  + *asabah* (karena bersama dengan anak perempuan)

Bapak menerima bagian  $1/6$  + *asabah*, karena tidak ada anak laki-laki sebagai penerima *asabah*. Ini berbeda dengan bagian *asabah* biaya, karena scandainya tidak ada bagian sisa bapak tetap menerima bagian  $1/6$ , baru jika ada kelebihan ia dapat menerimanya.

Dalam menetapkan *asal masalah* setelah diketahui bagian masing-masing ahli warits, adalah mencari angka kelipatan persekutuan terkecil (KPT) yang dapat dibagi masing-masing angka penyebut dari bagian ahli warits masing-masing angka penyebut dari bagian ahli warits. Misalnya bagian ahli warits  $1/2$ , dan  $1/3$ . Angka asal masalahnya 6, karena angka 6 dapat dibagi 2 dan 3.

Apabila bagian yang mereka terima  $1/4$ ,  $2/3$  dan  $1/6$ , maka asal masalahnya 12, karena angka 12 dapat dibagi 4, 3 dan 6. begitu pula  $1/8$  dan  $2/3$ , maka angka asal masalah 24, karena angka 24 adalah angka terkecil yang dapat dibagi 8 dan 3.

Maksud pengambilan angka terkecil sebagai asal masalah tujuannya untuk memudahkan perhitungan, sebab bisa juga digunakan angka yang lebih besar, yang dapat dibagi oleh masing-masing penyebut, tetapi cara seperti ini tidak efektif. Kemudian lain dari perumusan angka asal masalah ialah cepat mengetahui apakah akan terjadi kelebihan atau kekurangan harta (*rad* atau *aul*). Dengan demikian tidak perlu harus bertele-tele menghitung harta warisan, sementara belum diketahui adanya

kekurangan atau kelebihan.<sup>3</sup>

Ada beberapa istilah yang dapat membantu memudahkan pencarian angka asal masalah. Yaitu dengan cara memperhatikan angka-angka penyebut dari bagian yang diterima ahli warits.

- *Tamasul* atau *mumasalah*, yaitu apabila angka penyebut masing-masing bagian sama besarnya. Maka angka asal masalahnya adalah mengambil angka tersebut. Misalnya apabila ahli warits terdiri dari 2 saudara perempuan sekandung dan 2 saudara seibu. 2 saudara perempuan sekandung mendapat  $\frac{2}{3}$  dan 2 saudara seibu mendapat  $\frac{1}{3}$ . Maka angka asal masalahnya 3.<sup>4</sup>
- *Tadakhul* atau *mudakhalah*, yaitu apabila angka penyebut pada bagian ahli warits, yang satu bisa dibagi dengan penyebut yang lain. Angka asal masalahnya mengambil penyebut yang besar. Seperti ahli warits isteri dan anak perempuan. Isteri mendapat  $\frac{1}{8}$  dan anak perempuan mendapat  $\frac{1}{2}$ . Maka asal masalah 8
- *Tawafuq* atau *muwafaqah*, yaitu apabila angka penyebut pada bagian yang diterima ahli warits, tidak sama, angka penyebut terkecil tidak bisa untuk membagi angka penyebut besar, tetapi masing-masing angka penyebut dapat dibagi oleh angka yang sama. Misalnya ahli warits terdiri dari isteri, ibu dan anak perempuan. Isteri mendapat  $\frac{1}{8}$ , anak ibu mendapat  $\frac{1}{6}$  dan anak perempuan mendapat  $\frac{1}{2}$ . Antara angka 8, 6 dan 2 adalah angka muwafaqah. Angka asal masalahnya adalah mengalihkan angka penyebut yang satu dengan hasil bagi angka penyebut yang lain.  $8 \times (6:2) : 24$  atau  $6 \times (8:2) : 24$
- *Tabayun* atau *mubayanah* yaitu apabila angka penyebut dalam bagian ahli warits masing-masing tidak sama, yang satu tidak bisa membagi angka penyebut yang lain, dan masing-masing tidak bisa dibagi oleh satu angka yang sama. Maka angka asal masalahnya adalah dengan cara mengalihkan angka penyebut masing-masing. Jika ahli warits terdiri dari suami dan ibu, suami mendapat  $\frac{1}{2}$  dan ibu mendapat  $\frac{1}{3}$ . Maka asal masalahnya adalah  $2 \times 3 : 6$ . Jika ahli waritsnya isteri dan 2 anak perempuan, isteri mendapat  $\frac{1}{8}$  dan 2 anak perempuan mendapat  $\frac{2}{3}$ . Maka angka asal masalahnya adalah  $8 \times 3 : 24$ .<sup>5</sup>

Apabila dalam pembagian warits ternyata terdapat ahli warits *ashab al-furud* lebih dari dua orang dan masing-masing menerima bagian yang berbeda angka penyebutnya, maka pembuatan angka asal masalahnya memperhatikan angka-angka penyebut sesuai dengan urutan di atas, untuk selanjutnya dikaitkannya. Misalnya ahli warits yang terdiri dari 2 anak perempuan, isteri, ibu dan ayah. Bagian masing-

3. Ahmad Rafiq, *Ibid*

4. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.118

5. *Ibid.*, h. 77-78



masing :

- 2 anak perempuan:  $\frac{2}{3}$
- isteri:  $\frac{1}{8}$
- ibu:  $\frac{1}{6}$
- ayah:  $\frac{1}{6} + asabah$

Untuk menetapkan angka asal masalah, pertama memperhatikan angka penyebut  $\frac{2}{3}$  dan  $\frac{1}{6}$ . dari sini dapat ditetapkan angka sebagai asal masalah. Kemudian angka 6 dihubungkan dengan angka  $\frac{1}{8}$ . angka 6 dan 8 masing-masing bisa dibagi dengan angka yang sama.  $6:2 = 3$ ,  $8:2 = 4$ . angka asal masalahnya adalah  $6 \times 4 = 24$  atau  $8 \times 3 = 24$ .

Setelah diketahui cara penentuan angka asal masalah, berikut ini contoh cara penggunaan asal masalah :

Seseorang meninggal dunia, harta warisan yang tinggalkan sejumlah Rp. 24.000,- Ahli waritsnya terdiri dari; suami , seorang anak perempuan dan Ibu . Maka bagian masing-masing adalah :

Ahli Warits	Bagian	A M 12	Saham	Bagian masing-masing
Suami	$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{4} \times 12$	3	$\frac{3 \times 24.000}{12}$ : Rp.6.000
Anak Pr	$\frac{1}{2}$	$\frac{2}{3} \times 12$	6	$\frac{6 \times 24.000}{12}$ : Rp.12.000
Ibu	$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6} \times 12$	3	$\frac{3 \times 24.000}{12}$ : Rp.6.000

## 2. Metode Tashih al-Masail dan Penggunaannya

Tashih al-Masail adalah mencari angka asal masalah yang terkecil agar dapat dihasilkan bagian yang diterima ahli warits tidak berupa angka pecahan. Metode Tashih al-Masail ini hanya dipergunakan apabila bagian yang diterima ahli warits berupa angka pecahan. Dan oleh karena itu, langkah ini hanya semata-mata untuk memudahkan penghitungan dalam pembagian warisan. Persoalannya adalah, bagaimana dengan penggunaan mesin hitung (kalkulator) yang lebih cepat dan lebih cermat, apakah metode ini masih perlu digunakan? Jawabannya, tentu saja penggunaan mesin hitung akan sangat membantu, yang terpenting di dalam pembagian warisan adalah menentukan bagian-bagian tertentu yang diterima ahli waris. Untuk itu metode Tashih al-Masail akan dikemukakan secukupnya.

Langkah-langkah yang perlu diambil dalam Tashih al-Masail adalah memperhatikan :<sup>6</sup>

- pecahan pada angka bagian yang diterima ahli waris (yang terdapat dalam satu

6. *Ibid.*, h. 82-85

*Metodologi Perhitungan Harta Warisan*

kelompok ahli waris)

- Pecahan pada angka bagian yang diterima ahli waris, terdapat pada lebih dari satu kelompok ahli waris.

Selanjutnya untuk menetapkan angka Tashih al-Masailnya ditempuh :

- Mengetahui jumlah person (kepala) penerima warisan dalam satu kelompok ahli waris.
- Mengetahui bagian yang diterima kelompok tersebut
- Mengalikan jumlah person dengan bagian yang diterima kelompoknya

Jika seseorang meninggal dunia, meninggalkan ahli waris yang terdiri dari : ibu, ayah, 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Maka bagian masing-masing adalah :

Ahli Warist	Bagian	Asal Masalah 6	Saham
Ibu	1/6	1/6x6	1
Ayah	1/6	1/6x6	1
2 Anak Lk 2 Anak Pr	As	6-2	4

Dari contoh di atas diketahui bahwa bagian yang diterima dua anak (laki-laki dan perempuan) adalah 4. jika bagian laki-laki dua bagian perempuan, maka jumlah person (kepala)nya 2 laki-laki = 4 dan 2 perempuan = 2. jadi seluruhnya 6. angka 4 tidak bisa dibagi habis oleh 6, oleh karena itu perlu ditashih angka asal masalahnya. Yaitu mencari angka dari hasil bagi antara bagian yang diterima dan jumlah person dibagi oleh satu angka. Setelah itu dikalikan dengan angka asal masalah. Angka  $4:2 = 3$ , atau  $6:2 = 3$ . angka asal masalah  $6 \times 3 = 18$ .

Jadi contoh di atas, apabila ditashih asal masalahnya adalah sebagai berikut :

Ahli waris	bag	Am	Tashih al-Masail
		6	$6 \times 3 = 18$
Ibu	1/6	1	$1 \times 3 = 3$
Ayah	1/6	1	$1 \times 3 = 3$
2 anak lk		4	$(4/6 \times 12 = 8)$
2 anak Pr	}	2	$(2/6 \times 12 = 4)$

Apabila seorang meninggal ahli warisnya terdiri dari ; suami dan 5 saudara laki-laki sekandung. Maka bagian masing-masing :

Ahli waris	bag	Am	Tashih al-Masail	Bagian
		2	$2 \times 5$	= 10
Suami	1/2	1	$1 \times 5$	= 55
5 sdr.lk	'as	1	$1 \times 5$	= 55

Jadi masing saudara menerima bagian 1

Yang kedua adalah apabila penerimaan pecahan oleh lebih dari satu kelompok



ahli waris. Misalnya ahli waris terdiri dari 5 orang cucu perempuan garis laki-laki, nenek dan 5 paman. Bagian masing-masing adalah :

Ahli waris	bag	Am	Tashih al-Masail	Bagian
		6	6x5	= 30
5 cucu pr	2/3	4	4x5	= 20
Nenek	1/6	1	1x5	=5
5 paman.	' as	1	1x5	=5

Jadi bagian masing-masing saudara : 1

Pada contoh di atas, angka asal masalah 6 ditashih dengan dikalikan 5 (jumlah person), sehingga menjadi 30. Dari bagian yang diterima ahli waris tidak ada angka pecahan.<sup>7</sup>

### 3. Metode Penghitungan Waris Apabila Ahli Waris Terdiri Dari Ashhab al-Furudh dan Ashabah

Apabila dalam kasus pembagian waris, ahli waris terdiri dari *ashab al-furudh* dan *ashabah* yang perlu diperhatikan adalah :<sup>8</sup>

- Menetapkan berapa masing-masing *ashab al-furudh* (hal ini sudah tentu diseleksi mana di antara mereka yang mahjub).
- Menetapkan ahli waris *ashabah* yang lebih dahulu berhak mendapat bagian dengan ketentuan sebagai berikut :
  - Jika masing-masing ahli waris sebagai *ashabah binafsih*, maka ahli waris yang terdekatlah yang menerima bagian.
  - Jika ada *ashabah bi al-ghair*, maka mereka bergabung menerima *ashabah*, seperti anak perempuan bersama cucu laki-laki. Saudara perempuan sekandung bersama dengan saudara laki-laki sekandung, demikian juga seayah.
  - Jika ada *ashabah ma'a alghair* berarti terjadi perubahan, yang semula *ashab al-furudh* menjadi *ashabah*, tetapi ahli waris penyebab (*muashshib*)nya tetap menerima bagian semula.
- Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, kadang-kadang ahli waris *ashabah* menerima bagian besar, kadang-kadang menerima sedikit, dan tidak jarang mereka tidak mendapatkan bagian sama sekali, karena habis diberikan kepada *ashhab al-furudh*.

Dibawah ini beberapa contoh pembagian waris di antara ahli waris *ashhab furudh* dan *ashabah* :

- Seorang meninggal dunia ahli warisnya terdiri dari istri, ibu, bapak dan anak laki-laki. Harta warisnya sejumlah Rp.96.000.000,-

Aw fardh a.m 24 saham bagian masing-masing

7. *Ibid.*, h. 82-85

8 *Ibid.*, h. 85-86

### Metodologi Perhitungan Harta Warisan

Isrti	1/8	x	24	= 3	$3 \times \frac{\text{Rp}96.000.000,-}{24} = \text{Rp}12.000.000,-$
Ibu	1/6	x	24	= 4	$4 \times \frac{\text{Rp}96.000.000,-}{24} = \text{Rp}16.000.000,-$
Bapak	1/6	x	24	= 4	$4 \times \frac{\text{Rp}96.000.000,-}{24} = \text{Rp}16.000.000,-$
Anak lk.as.bn			11 24-11	=13	$13 \times \frac{\text{Rp}96.000.000,-}{24} = \frac{\text{Rp}52.000.000,-}{\text{Rp}96.000.000,-}$

2. Seorang meninggal dunia dengan meninggalkan harta waris sebesar Rp. 19.200.000,- Ahli warisnya terdiri suami, ibu, anak laki-laki dan 2 anak perempuan.

Aw	fardh	a.m	12	saham	bagian masing-masing
Suami	1/4	x	12	= 3	$3 \times \frac{\text{Rp}19.200.000,-}{12} = \text{Rp}4.800.000,-$
Ibu	1/6	x	12	= 2	$2 \times \frac{\text{Rp}19.200.000,-}{12} = \text{Rp}3.200.000,-$
Anak lk	as.bg	12-5	= 7	$7 \times \frac{\text{Rp}19.200.000,-}{12} = \text{Rp}11.200.000,-$	
2 anak pr	as.bg	12			
Anak laki	menerima	$2/4 \times \text{Rp}11.200.000,-$			$= \text{Rp}5.600.000,-$
2 anak perempuan	menerima	$2/4 \times \text{Rp}11.200.000,-$			$= \text{Rp}5.600.000,-$
Sehingga seorang anak perempuan	menerima	$\text{Rp}2.800.000,-$			

3. Seorang meninggal dunia dengan meninggalkan harta waris sebesar Rp120.000.000,- Ahli warisnya terdiri dari istri, ibu, 3 saudara perempuan seayah, dan seorang saudara laki-laki seayah.

Aw	fardh	a.m	12	saham	bagian masing-masing
Ibu	1/6	x	12	= 2	$2 \times \frac{\text{Rp}120.000.000,-}{12} = \text{Rp}20.000.000,-$
Istri	1/4	x	12	= 3	$3 \times \frac{\text{Rp}120.000.000,-}{12} = \text{Rp}30.000.000,-$
3 sdri Pr seayah	As.m.a.gr	12-5=7	$7 \times \frac{\text{Rp}120.000.000,-}{12} = \text{Rp}70.000.000,-$		
Seorg Sdr seayah	Rp70.000.000,-	untuk 3 saudara perempuan seayah dan seorang saudara laki-laki seayah			

### D. AUL

#### 1. Pengertian aul

العول: لغة: الميل إلى الظلم والجور، والغلبة والارتفاع. اصطلاحاً: زيادة سهام الفريضة عن



أصل المسألة<sup>9</sup>

Aul secara leksikal adalah kecenderungan kepada kedhaliman dan menyimpang dari kebenaran, dan pada umumnya bermakna untuk mengangkat. Menurut istilah adalah bertambahnya saham *ashab al-furudh* dari asal masalah

## 2. Orang yang pertama menetapkan aul

Pada zaman Rasulullah saw. dan Abu Bakar masalah ini belum pernah timbul. Baik dalam al-Qur'an maupun di dalam Hadits tidak ada satu nash-pun yang menerangkannya. Oleh karena itu masalah aul ini adalah masalah ijtihadiyah.

Orang yang pertama kali menetapkan aul adalah Umar bin Khatab r.a. setelah beliau memusyarakkan dengan Zaid bin Tsabit r.a. dan Abbas r.a. yaitu ketika Umar bin Khatab r.a. didatangi salah seorang sahabat yang menanyakan penyelesaian suatu masalah seorang mati meninggalkan ahli waris yang terdiri dari suami ( yang fardhnya 1/2) dan 2 orang Saudari kandung (yang fardhnya 2/3). Beliau semula bimbang tidak mengetahui siapakah yang berhak didahulukan menurut ketentuan Allah, dan sekiranya beliau mengetahuinya tentu beliau akan mendahulukannya dan siapalah yang harus diakhirkan oleh Allah, yang kalau beliau mengetahuinya, niscaya beliau akan mengakhirkannya. Masalah tersebut lalu dimusyawarakan dengan Zaid bin Tsabit r.a. dan Abbas bin Abdul Muthalib r.a. dengan mengatakan :

ان بدأت بالزوج او الاختين لم يبق للآخر حقه

*"Jika kumulai dengan memberikan kepada suami atau dua orang Saudari, niscaya tidak ada hak yang sempurna bagi yang lain"*

Dalam permusyawaratan ini, Abbas bin Abdul Muthalib memberikan pendapat, agar masalah tersebut diaulkan. Katanya :

اعيلوا الفرائض

*"Aulkanlah faridhah-faridhah mereka"*

Kemudian atas usul Abbas tersebut Umar bin Khathab r.a. memutuskan aul atas masalah yang semula diragukannya. Putusan ini disetujui oleh seluruh sahabat, kecuali Ibnu Abbas r.a. sendiri yang menentang pendapat bapaknya, dan putusan Umar bin Khathab r.a., yang saat itu beliau belum berani melahirkannya.

Setelah kekuasaan Umar bin Khathab r.a. berakhir, Ibnu Abbas r.a. mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan putusan Umar bin Khathab r.a. dan bapaknya dalam masalah seorang mati meninggalkan ahli waris yang terdiri dari suami, Ibu dan Saudari tunggal ayah,<sup>10</sup> yaitu :

9 . Set Up CD Fiqh Mawarits

10 Suami, fardhnya 1/2 , karena sesuatu hal berubah menjadi 1/4, tetapi di sini tak ada sesuatu hal

" Demi Allah, andaikata didahulukan orang yang didahulukan oleh Allah swt. dan diakhirkan orang yang diakhirkan oleh Allah swt., niscaya tidak terjadi aul sama sekali. "

### 3. Perselisihan tentang aul

- a. Ulama-ulama Syi'ah Imamiyah dan Ja'fariyah, Ahli Zhahir mengikuti pendapat Ibnu Abbas, yaitu bahwa tidak aul karena mustahil sekali kalau Allah menentukan furudhul-muqaddarah bagi ahli waris, tetapi ternyata harta peninggalan yang dibagikannya tidak cukup. Alasannya adalah sebagai berikut :
  1. lahirnya ayat-ayat mawaris itu telah menjelaskan macam-macam furudh secara sempurna, karena itu setiap pemilik hak harus dipenuhinya, selagi keadaan memungkinkan. Tetapi jika keadaan tidak memungkinkan, maka hak-hak sebagian ahli waris, seperti anak-anak perempuan dan saudara-saudari hendaknya tidak dipenuhi hak-haknya. Sebab mereka itu dalam keadaan dapat berubah menjadi ahli waris ashabah.
  2. jika keadaan harta peninggalan itu tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh hak-hak yang bersangkutan dengan harta peninggalan, maka harus diutamakan lebih dahulu untuk memenuhi hak-hak yang lebih penting. Misalnya pemenuhan biaya perawatan bagi si mayit harus didahulukan dari pada pembayaran hutang, pembayaran hutang harus didahulukan dari pada washiyat dan seterusnya. Demikian juga, jika harta peninggalan tidak mencukupi untuk memenuhi furudh-furudh dari ashabul-furudh secara sempurna, maka harus didahulukan untuk memenuhi hak-hak mereka yang lebih utama dan penting.
- b. Kebanyakan para sahabat, para imam-imam besar dari golongan Tabi'in dan sebagian para imam-imam mazhab, berpendapat bahwa aul itu ada. Alasannya adalah sebagai berikut :
  1. Nash-nash yang menjelaskan hak-hak ahli waris dalam pusaka mempusakai tidak mengutamakan sebagian ashabul-furudh dengan ashabul-furudh yang lain dan tidak membedakan antara harta peninggalan yang mepet dengan harta peninggalan yang longgar. Oleh karena itu mendahulukan salah seorang dari ashabul-furudh dan mengakhirkan dengan mengurangi hak-hak anak-anak perempuan atau saudara-saudari berarti membuat hukum baru dengan jalan

yang dapat menggesernya sama sekali. Istri, fardhnya  $\frac{1}{4}$ , karena sesuatu hal berubah menjadi  $\frac{1}{8}$ , tetapi tidak ada sesuatu hal yang dapat menggesernya sama sekali. Ibu, fardhnya  $\frac{1}{3}$ , karena sesuatu hal berubah menjadi  $\frac{1}{6}$ , tetapi tak ada sesuatu hal yang dapat menggesernya sama sekali. Saudari-saudari dan anak-anak perempuan, fardhnya  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{2}{3}$ , apabila ada hal-hal yang menggesernya, maka tidak lain selain ashabah.

11. Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung : Al-Ma'arif, t.t.) h. 409-411. Muh. Yusuf Musa, *at-Tirkah wa al-Mirats fi al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Ma'rifah t.t.) h. 322



mentarjih suatu ketentuan nash tanpa alat tarjih yang kuat.

2. Perintah Rasulullah saw. :

أَلْحَقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ

*Berikanlah harta pusaka kepada orang-orang yang berhak, sesudah itu, sisanya, untuk orang laki-laki yang lebih utama”*

Tidak mengisyaratkan kepada sebagian ahli waris untuk dipenuhi hak-haknya dengan menganak tirikan ahli waris yang lain untuk dikurangi hak-haknya.

3. Masalah *aul* ini telah disekati oleh seluruh fuqaha sahabat sebelum Ibnu Abbas menentanginya.

4. *Furudhul-muqaddarah* itu merupakan bagian yang sudah tertentu besar dan kecilnya dan telah disepakati oleh seluruh umat Islam tentang kewajiban melaksanakannya. Oleh karena itu demi untuk memenuhi *fardh-fardh* para ahli waris terhadap harta peninggalan yang sangat mepet, hendaknya ditempu dengan jalan sedemikian rupa, sehingga setiap ahli waris mendapat pengurangan yang sebanding dengan *fardh* mereka masing-masing.<sup>12</sup>

4. Kebutuhan adanya masalah *aul*

Walaupun ada pendapat yang kontra terhadap masalah *aul* ini, namun *aul* tetap dibutuhkan, apabila masalahnya menghendaki demikian. Hal itu demi untuk melaksanakan keadilan. Dapat dikatakan adil apabila sebagian ahli waris dipenuhi hak-haknya, sedang sebagian ahli waris yang lain dikurangi. Membeda-bedakan mereka dengan melawan nash adalah tindakan yang tidak adil.<sup>13</sup>

5. Cara-cara mengerjakan *aul*

*Pertama* : a. Setelah diketahui *fardh* dari masing-masing *ashhabul-furudh* hendaknya dicari asal masalahnya; b. Dicari saham-saham dari masing-masing *ashhabul-furudh*; c. Asal masalah yang semula tidak dipakai lagi, tetapi yang dijadikan asal masalah baru ialah jumlah saham-saham yang para ahli waris.

*Kedua*, Jumlah sisa kurang dari peninggalan yang terbagi ditanggung oleh *ashhabul-furudh* dengan jalan mengurangi penerimaan masing-masing menurut perbandingan *furudh* atau saham mereka masing-masing.

*Ketiga*, Jalan menurut ilmu hitung. Ialah dengan mengadakan perbandingan *furdh/saham* mereka satu sama lain. Kemudian saham mereka dijumlah. Jumlah ini dipakai untuk membagi harta pusaka agar diketahui berapa harga tiap-tiap bagian. Setelah harga tiap-tiap bagian. Setelah harga tiap-tiap bagian diketahui, tentu

<sup>12</sup> Fatchur Rahman, *Ibid*, h. 411-414. Muh. Abdurrahim, *Muhadharat Fi al-Mirats al-Muqaram*, (Cairo: Al-Kisyka,t.t) h. 209,

<sup>13</sup> Fatchur Rahman, *Ibid*, h. 414

diketahui bagian masing-masing.

Contoh dan penyelesaiannya

Harta peninggalan sejumlah Rp. 42.000,-

Ahli warisnya terdiri dari ; Suami dan 2 orang saudara kandung, maka menurut:

**Cara ke : 1**

Ahli waris ; fardh; dari a.m. 6; dari peninggalan sejumlah Rp. 42.000,-

Sahamnya:penerimaannya

$$1. \text{ Suami : } 1/2 : 1/2 \times 6 = 3 : 3 \times \frac{\text{Rp.42.000,-}}{7} = \text{Rp. 18.000,-}$$

$$2. 2 \text{ Sdri.knd; } 2/3 : 2/3 \times 6 = 4 : 4 \times \frac{\text{Rp. 42.000,-}}{7} = \text{Rp. 24.000,-}$$

Jumlah = 7 ; (dijadikan a.m. dalam aul)

**Cara ke 2**

Ahli waris ; fardh; dari a.m. 6; dari peninggalan sejumlah Rp. 42.000,-

Sahamnya:penerimaannya

$$1. \text{ Suami : } 1/2 : 1/2 \times 6 = 3 : 3 \times \frac{\text{Rp.42.000,-}}{6} = \text{Rp. 21.000,-}$$

$$2. 2 \text{ Sdri.knd; } 2/3 : 2/3 \times 6 = 4 : 4 \times \frac{\text{Rp. 42.000,-}}{6} = \text{Rp. 28.000,-}$$

Sisa kurang = Rp. 7.000,-

Ini harus dipotong dari penerimaan masing-masing dengan jalan memperbandingkan fardh-fardhnya

-Perbandingan fardh masing-masing =  $1/2 : 2/3 = 3:4$

-Jumlah perbandingan =  $3 + 4 = 7 = \text{Rp 7.000,-}$

-Potongan untuk suami  $3/7 \times \text{Rp.7.000,-} = \text{Rp. 3.000,-}$

-Potongan untuk 2 sdri knd  $4/7 \times \text{Rp.7.000,-} = \text{Rp. 4.000,-}$

-Penerimaan suami tinggal  $\text{Rp.21.000}- \text{Rp.3.000} = \text{Rp. 18.000,-}$

-Penerimaan 2 sdri knd tinggal  $\text{Rp.28.000}-\text{Rp.4.000} = \underline{\text{Rp. 24.000,-}}$   
Rp. 42.000,-

**Cara ke 3**

Jumlah harta yang dibagi = Rp. 42.000,-

Perbandingan furudh suami dibanding dengan 2 saudara kandung  $1/2 : 2/3 = 3:4$

Jumlah perbandingannya =  $3+4 = 7 = \text{Rp. 42.000,-}$

Penerimaan suami  $3/7 \times \text{Rp.42.000,-} = \text{Rp. 18.000,-}$

Penerimaan 2 sdri knd  $4/7 \times \text{Rp.42.000,-} = \text{Rp. 24.000,-}$



## F. RADD

### 1. Definisi Al-Rad

لغة: الرفض , والإعادة , وهو ضد العول. اصطلاحاً: إعادة ما فضل عن ذوي الفروض من سهام التركة إليهم بنسبة سهامهم , إن لم يكن للميت عاصب<sup>14</sup>

Al-radd dalam bahasa Arab berarti kembali/kembalikan atau juga bermakna berpaling/palingkan. Seperti terdapat dalam firman Allah berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari.’ Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. “ (al-Kahfi: 64)

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (al-Ahzab: 25)

Dalam sebuah doa disebutkan “*Allahumma radda kaidahum ‘annii*” (Ya Allah, palingkanlah/halaulah tipu daya mereka terhadapku).

Adapun radd menurut istilah ulama ilmu faraid ialah berkurangnya pokok masalah dan bertambahnya/lebihnya jumlah bagian *ashhabu al-furudh*. *Al-radd* merupakan kebalikan dari *al-’aul*.

Sebagai misal, dalam suatu keadaan (dalam pembagian hak waris) para *ashhab al-furudh* telah menerima haknya masing-masing, tetapi ternyata harta warisan itu masih tersisa sementara itu tidak ada sosok kerabat lain sebagai *ashabah*, maka sisa harta waris itu diberikan atau dikembalikan lagi kepada para *ashhab al-furudh* sesuai dengan bagian mereka masing-masing.

### 2. Pendapat para ulama tentang Radd

*Pertama*; pendapat yang mengingkari adanya *radd* , yaitu pendapat Zaid bin Stabit dan sebagian kecil para sahabat mengingkari adanya *radd* dalam pembagian harat warisan. Jika ada kelebihan setelah dibagikan ke *ashhab al-furudh* dan tidak *ashabah* maka diberikan kepada *baitulmal* . Para fuqaha seperti Urwah, al-Zuhri, Malik, Syafi’i dan Ibn Hajm (Zhahiri) pada dasarnya sependapat dengan Zaid bin Tsabit.<sup>15</sup>

14 Set Up CD Fiqh Mawarits

15 Al-Jashash Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salamah al-Thahawi, *Mukhtashar Ikhtlaf al-Ulama*,

Alasan pendapat pertama, yaitu

1. Bahwa Allah swt telah menentukan fardh para *ashhab al-furudh* dan besar kecilnyapun secara pasti, tidak perlu ditambah apalagi dikurangi. Menambah fardh mereka berarti membuat ketentuan yang melampaui batas ketentuan syari'at Islam. Orang yang melampaui batas ketentuan syari'at Islam oleh Allah swt akan dimasukan kedalam neraka, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisaa' (4) ayat 14

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.

2. Bahwa Rasulullah saw. Telah menguatkan firman Allah yang menetapkan fardh-fardh para pemiliknya setelah selesai diturunkan ayat-ayat waris dengan sabdanya :

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ (رواه الترمذی)<sup>16</sup>

Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada pemegang hak. HR. Al-Timidzi

Karena hadits tersebut disampaikan setelah turunnya ayat-ayat mawaris, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap ahli waris tidak boleh memiliki hak melebihi dari pada hak yang telah ditetapkan oleh Allah..

3. Sisa lebih dari harta peninggalan setelah dibagi-bagikan kepada ahli waris *ashhab al-furudh* merupakan harta benda yang tidak dapat dimiliki oleh seorang ahli wairs, karena tidak ada jalan untuk memilikinya. Oleh karena itu harus diserahkan ke *baitulmal*

Kedua ; pendapat yang menyetujui adanya *radd*, pendapat jumhur sahabat, tabi'in, para imam mujtahid seperti Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal, ulama mutaakhkhirin dari madzab Malikiyah, Syafi'iyah, dan fuqaha Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Imamiyah yang menyetujui adanya *radd*.

### 3. Rukun-rukun Radd

*Ar-radd* tidak akan terjadi dalam suatu keadaan, kecuali bila terwujud tiga syarat seperti di bawah ini:

1. adanya *ashhabul furudh*
2. tidak adanya *ashabah*

(Bairut: Dar al-Basyaa'ir al-Islamiyah, 1417 H), juz. 4, hlm. 471. Factur Rahman, *Lot. Cit.*, hlm. 424-425

16 Muhammad Ibn Isa Abi Isa al-Thirmidzi, *Op. Cit.*, hlm. 433



3.ada sisa harta waris.

Bila dalam pembagian waris tidak ada ketiga syarat tersebut maka kasus *al-radd* tidak akan terjadi

c. Pendapat para ulama tentang mereka (ahli waris) yang mendapatkan *radd*

Tidak ada nash yang menjadi rujukan masalah *radd*, oleh sebab itu para ulama berselisih pendapat tentang *radd*. Diantara mereka ada yang berpendapat tentang tidak ada *radd* terhadap seorangpun di antara *ashhab al-furudh*.

*Radd* dapat terjadi dan melibatkan semua *ashhabul furudh*, kecuali suami dan istri. Artinya, suami atau istri bagaimanapun keadaannya tidak mendapat bagian tambahan dari sisa harta waris yang ada.

Adapun *ashhab al-furudh* yang dapat menerima *radd* hanya ada delapan orang:

- a. anak perempuan
- b. cucu perempuan keturunan anak laki-laki
- c. saudara kandung perempuan
- d. saudara perempuan seayah
- e. ibu kandung
- f. nenek sah (ibu dari bapak)
- g. saudara perempuan seibu
- h. saudara laki-laki seibu

Adapun mengenai ayah dan kakek, sekalipun keduanya termasuk *ashhabul furudh* dalam beberapa keadaan tertentu, mereka tidak bisa mendapatkan *radd*. Sebab dalam keadaan bagaimanapun, bila dalam pembagian hak waris terdapat salah satunya ayah atau kakek maka tidak mungkin ada *radd*, karena keduanya akan menerima waris sebagai *ashabah*.<sup>17</sup>

#### 4. Ahli Waris yang Tidak Mendapat Radd

Adapun ahli waris dari *ashhabul furudh* yang tidak bisa mendapatkan *radd* hanyalah suami dan istri. Hal ini disebabkan kekerabatan keduanya bukanlah karena nasab, akan tetapi karena kekerabatan *sababiyah* (karena sebab), yaitu adanya ikatan tali pernikahan. Dan kekerabatan ini akan putus karena kematian, maka dari itu mereka (suami dan istri) tidak berhak mendapatkan *radd*. Mereka hanya mendapat bagian sesuai bagian yang menjadi hak masing-masing. Maka apabila dalam suatu keadaan pembagian waris terdapat kelebihan atau sisa dari harta waris, suami atau istri tidak mendapatkan bagian sebagai tambahan.

<sup>17</sup> Pendapat ini, pendapat terpilih dari pendapat Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, jumhur Sahabat dan Tabi'in, Madzab Abu Hanifah, Ahmad serta pendapat yang dipegangi oleh Syafi'i, dan sebagian pengikut Malik.

Jadwal Para Ashhab al-Furudh yang Berhak Menerima Radd Menurut :

Zaid Bin Tsabit	Utsman bin Affan	Ibn Mas'ud	Ibn Abbas	Jumhur Fuqaha	UU H W Mesir
Tidak ada ahli wais yang menerima radd kalau ada sisa harus disetorkan ke baitulmal	- Suami - Isteri - Ayah - Kakek keatas - Ibu - Nenek Sh - Anak pr - cucu pr pancar lk - Sdri kand - Sdri seayah - Sdri seibu - Sdra seibu	- Ayah - Kakek keatas - Ibu - Nenek Jk Sendirian - Anak Pr - Cucu pr pancar lk - lk jk tdk dgn anak pe knd - Sdri kandung - Sdri seayah jk tdk bersma dgn sdri knd - Sdri seibu jk tdk bersm dgn ibu - Sdr seibu jk tdk bersm dgn Ibu	- Ayah - Kakek keatas - Ibu - Anak pr - Cucu pr pancar lk - Sdri knd - Sdri seayah - Sdri seibu - Sdr seibu	- Ibu - Nenek Shahihah - Anak pr - cucu pr paancar lk - Sdri knd - Sdri seayah - Sdri seibu - Sdr seibu	- Ibu - Nenek Shahihah - Anak pr - Cucu pr pancar lk - Sdri knd - Sdri seayah - Sdri seibu - Salah seorang suami atau istri dgn syarat tdk termasuk Ashab furudh atsu ashabah

### 5. Macam-macam Radd

Ada empat macam radd, dan masing-masing mempunyai cara atau hukum tersendiri. Keempat macam itu:

1. adanya ahli waris pemilik bagian yang sama, dan tanpa adanya suami atau istri
2. adanya pemilik bagian yang berbeda-beda, dan tanpa suami atau istri
3. adanya pemilik bagian yang sama, dan dengan adanya suami atau istri
4. adanya pemilik bagian yang berbeda-beda, dan dengan adanya suami atau istri

#### • Hukum Keadaan Pertama

Apabila dalam suatu keadaan ahli warisnya hanya terdiri dari *sahib fardh* dengan bagian yang sama yakni dari satu jenis saja (misalnya, semuanya berhak mendapat bagian setengah, atau seperempat, dan seterusnya) dan dalam keadaan itu tidak terdapat suami atau istri, maka cara pembagiannya dihitung berdasarkan jumlah ahli waris. Hal ini bertujuan untuk menghindari sikap bertele-tele dan agar lebih cepat sampai pada tujuan dengan cara yang paling mudah.

Sebagai misal, seseorang wafat dan hanya meninggalkan tiga anak perempuan, maka pokok masalahnya dari tiga, sesuai jumlah ahli waris. Sebab, bagian mereka sesuai fardh adalah dua per tiga ( $\frac{2}{3}$ ), dan sisanya mereka terima secara radd.



Karena itu pembagian hak masing-masing sesuai jumlah mereka, disebabkan mereka merupakan ahli waris dari bagian yang sama.

Contoh lain, bila seseorang wafat dan hanya meninggalkan sepuluh saudara kandung perempuan, maka pokok masalahnya dari sepuluh. Dan pembagiannya pun secara *fardh* dan *ar-radd*.

Misal lain, seseorang wafat dan meninggalkan seorang nenek dan saudara perempuan seibu. Maka pokok masalahnya dari dua, disebabkan bagiannya sama.

#### • Hukum Keadaan Kedua

Apabila dalam suatu keadaan terdapat bagian ahli waris yang beragam dan tidak ada salah satu dari suami atau istri maka cara pembagiannya dihitung dan nilai bagiannya, bukan dari jumlah ahli waris (per kepala). Sebagai misal, seseorang wafat dan meninggalkan seorang ibu dan dua orang saudara laki-laki seibu. Maka pembagiannya, bagi ibu seperenam ( $1/6$ ), untuk kedua saudara laki-laki seibu sepertiga ( $1/3$ ). Di sini tampak jumlah bagiannya tiga, dan itulah angka yang dijadikan pokok masalah, yakni tiga.

Contoh-contoh keadaan kedua

Seseorang wafat meninggalkan seorang anak perempuan serta seorang cucu perempuan keturunan anak laki-laki. Maka pokok masalahnya dari empat, karena jumlah bagiannya ada empat.

Seseorang wafat dan meninggalkan seorang ibu, saudara kandung perempuan, serta saudara laki-laki seibu. Maka jumlah bagiannya adalah lima, dan itulah pokok masalahnya.

Seseorang wafat dan meninggalkan seorang nenek, anak perempuan, serta seorang cucu perempuan dari keturunan anak laki-laki. Maka jumlah bagiannya adalah lima, dan itulah pokok masalahnya.

Seseorang wafat dan meninggalkan saudara kandung perempuan serta saudara perempuan seayah. Maka pokok masalahnya empat, karena jumlah bagiannya empat.

Seseorang wafat dan meninggalkan saudara kandung perempuan, saudara perempuan seayah, dan saudara perempuan seibu. Maka pokok masalahnya lima, karena jumlah bagiannya adalah lima.

Begitu seterusnya, yang penting tidak ada salah satu dari suami atau istri.

#### • Hukum keadaan Ketiga

Apabila para ahli waris semuanya dari *sahib fardh* (bagian) yang sama, disertai salah satu dari suami atau istri, maka kaidah yang berlaku ialah kita jadikan pokok masalahnya dari *sahib fardh* yang tidak dapat ditambah (di-radd-kan) dan barulah sisanya dibagikan kepada yang lain sesuai dengan jumlah per kepala.

Sebagai misal, seseorang wafat dan meninggalkan suami dan dua anak perempuan. Maka suami mendapatkan seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) bagian, dan sisanya (tiga per empat) dibagikan kepada anak secara merata, yakni sesuai jumlah kepala. Berarti bila pokok masalahnya dari empat (4), suami mendapatkan seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) bagian berarti satu, dan sisanya (yakni  $\frac{3}{4}$ ) merupakan bagian kedua anak perempuan dan dibagi secara rata.

Misal lain, seseorang wafat dan meninggalkan seorang istri, dua orang saudara laki-laki seibu, serta seorang saudara perempuan seibu. Maka pokok masalahnya dari empat, karena angka itu diambil dari sahib fardh yang tidak dapat di-radd-kan, yaitu istri, yang bagiannya dalam keadaan demikian seperempat ( $\frac{1}{4}$ ).

Contoh lain, seseorang wafat dan meninggalkan seorang istri, serta lima orang anak perempuan. Pokok masalahnya adalah delapan, angka ini diambil dari sahib fardh yang tidak dapat di-radd-kan (tidak berhak untuk ditambah). Maka istri mendapatkan seperdelapan ( $\frac{1}{8}$ ) bagian, berarti mendapat satu bagian, sedangkan sisanya tujuh per delapan ( $\frac{7}{8}$ ) merupakan bagian kelima anak perempuan dan dibagi secara merata di antara mereka. Hitungan ini perlu pentashihan, dan setelah ditashih pokok masalahnya menjadi empat puluh, hitungan (bagiannya) sebagai berikut: ibu mendapatkan seperdelapan dari empat puluh, berarti lima bagian, sedangkan sisanya tiga puluh lima bagian dibagikan secara merata kepada kelima anak perempuan pewaris, berarti masing-masing menerima tujuh bagian.

Contoh lain, seseorang wafat dan meninggalkan seorang istri dan empat anak perempuan. Dalam hal ini pokok masalahnya dari empat, diambil dari istri sebagai sahib fardh yang tidak dapat di-radd-kan. Pembagiannya: istri mendapatkan seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) bagian, sedangkan sisanya tiga per empat ( $\frac{3}{4}$ )-- dibagi secara merata untuk keempat anak perempuan pewaris.

Dalam contoh ini juga harus ada pentashihan pada pokok masalahnya. Oleh karena itu, pokok masalah yang mulanya empat (4) naik menjadi enam belas (16). Sehingga pembagiannya seperti berikut: bagian istri seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) dari enam belas berarti empat bagian. Sedangkan sisanya dua belas bagian dibagikan secara merata kepada keempat anak perempuan pewaris. Dengan demikian, setiap anak memperoleh tiga bagian.

#### • Hukum keadaan Keempat

Apabila dalam suatu keadaan terdapat *ashhab al-furudh* yang beragam bagiannya, dan di dalamnya terdapat pula suami atau istri, maka menurut kaidah yang berlaku kita harus menjadikannya dalam dua masalah. Pada persoalan pertama kita tidak menyertakan suami atau istri, dan pada persoalan kedua kita menyertakan suami atau istri. Kemudian kita buat diagramnya secara terpisah. Setelah itu barulah kita lihat kedua ilustrasi tersebut dengan salah satu dari tiga kriteria yang ada, mana yang



paling tepat. Sedangkan ketiga kriteria yang dimaksud ialah tamaatsul (kemiripan), tawaafuq (sepadan), dan tabaayun (perbedaan).

Untuk lebih memperjelas masalah yang rumit ini perlu saya sertakan contoh kasusnya:

Seseorang wafat dan meninggalkan istri, nenek, dan dua orang saudara perempuan seibu. Maka pembagiannya seperti berikut:

Ilustrasi pertama tanpa menyertakan suami dan istri:

Pokok masalahnya dari enam, dengan *ar-radd* menjadi dari lima (yakni dari jumlah bagian yang ada).

Bagian nenek seperenam ( $1/6$ ) berarti satu bagian.

Bagian kedua saudara perempuan seibu sepertiga ( $1/3$ ) = 2 bagian.

Ilustrasi kedua menyertakan suami atau istri:

Pokok masalahnya dari empat, yaitu diambil dari bagian *sahib fardh* yang tidak dapat di-radd-kan, yaitu istri.

Bagian istri seperempat ( $1/4$ ) berarti memperoleh satu bagian.

Sisanya, yakni tiga bagian, merupakan bagian nenek dan kedua saudara perempuan seibu.

Dengan melihat kedua ilustrasi tersebut, kita dapati bagian yang sama antara bagian nenek dan bagian dua saudara perempuan seibu, yakni tiga bagian. Angka tiga tersebut berarti tamaatsul (sama) dalam kedua ilustrasi.

Kemudian bila istri mendapat bagiannya, yakni seperempat ( $1/4$ ), maka sisa harta waris tinggal tiga bagian. Ilustrasi ini juga merupakan tamaatsul (sama) dengan masalah *ar-radd*. Karenanya tidak lagi memerlukan tashih, dan cukuplah kita jadikan ilustrasi masalah kedua itu sebagai pokok masalah.

Contoh lain: seseorang wafat meninggalkan istri, dua orang anak perempuan, dan ibu.

Pada ilustrasi pertama tanpa menyertakan suami/istri asal pokok masalahnya dari enam, dan dengan *ar-radd* menjadi dari lima, karena itulah jumlah bagian yang ada.

Sedangkan dalam ilustrasi kedua menyertakan suami/istri-- asal pokok masalahnya dari delapan, karena merupakan *fardh* orang yang tidak dapat di-radd-kan, yakni istri.

Apabila istri mengambil bagiannya, yakni yang seperdelapan, maka sisanya tujuh per delapan ( $7/8$ ), dan sisa ini merupakan bagian dua anak perempuan dengan ibu, secara *fardh* dan *radd*.

Seperti kita ketahui bahwa antara tujuh dan lima itu tabaayun (berbeda). Kemudian langkah berikutnya kita kalikan pokok masalah kedua (delapan) dengan pokok masalah pertama (lima). Maka hasil perkalian antara kedua pokok masalah itu adalah pokok masalah bagi kedua ilustrasi tersebut.

Kini, setelah kita kenali pokok masalah dari kedua ilustrasi masalah tersebut,

maka bagian istri adatah seperdelapan dari empat puluh bagian yang ada, berarti ia mendapat lima (5) bagian.

Bagian kedua anak perempuan dan ibu adalah sisa setelah diambil bagian istri yang tersisa tiga puluh lima (35) bagian. Maka pembagiannya sebagai berikut: bagian kedua anak perempuan adalah hasil perkalian antara empat (bagiannya dalam ilustrasi pertama) dengan tujuh (yang merupakan sisa bagian pada ilustrasi kedua) berarti dua puluh delapan (28) bagian.

Adapun bagian ibu adalah hasil perkalian antara bagiannya dalam ilustrasi pertama (satu bagian) dengan tujuh (yang merupakan sisa bagian dalam ilustrasi kedua) berarti tujuh (7) bagian.

Jadi, dari jumlah keseluruhan antara bagian istri, ditambah bagian kedua anak perempuan, ditambah bagian ibu adalah  $5 + 28 + 7 = 40$ . Lihat tabel berikut:<sup>18</sup>

Ilustrasi pertama tanpa menyertakan suami/istri

Asal masalahnya aslinya dari 6, dengan radd, asal masalah menjadi 5		
Bagian kedua anak perempuan $\frac{2}{3}$	berarti	4
Bagian ibu seperenam ( $\frac{1}{6}$ )	berarti	1
Jumlah bagian		5

#### Ilustrasi kedua dengan menyertakan suami/istri

Pokok masalah dari delapan, diambil dari ahlul fardh yang tak dapat di-radd		setelah tashih menjadi	40
Bagian istri $\frac{1}{8}$ , berarti	1	setelah tashih	5
Bagian dua anak perempuan dan ibu	7		
setelah tashih bagian anak perempuan	$4 \times 7$		28
bagian ibu	$4 \times 7$		7

## F. CONTOH-CONTOH DAN PENYELESAIANNYA

a. Tidak ada ahli waris yang tolak menerima radd

Harta peninggalan si mayit sejumlah 12 h.a. sawah, ahli warisnya terdiri dari nenek shahihah dan saudari kandung tunggal ibu, maka :

### • Penyelesaian menurut cara pertama;

Aw Fard a.m 6 Saham Bagian masing-masing

- Nenek S  $\frac{1}{6} \times 6 : 1 ; 1 \times \frac{12 \text{ h.a.}}{2} = 6 \text{ h.a}$

<sup>18</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Lot. Cit.*, hlm. 58-61



$$- \text{ Sdri seibu } 1/6 \times 6 : \frac{1}{2} ; 1 \times \frac{12 \text{ h.a}}{2} = 6 \text{ h.a}$$

Catatan : Jumlah saham 2 dijadikan asal masalah dalam radd

• **Penyelesaian menurut cara kedua;**

Aw Fard a.m 6 Saham Bagian masing-masing

$$- \text{ Nenek S } 1/6 \times 6 : 1 ; 1 \times \frac{12 \text{ h.a}}{6} = 2 \text{ h.a}$$

$$- \text{ Sdri seibu } 1/6 \times 6 : 1 ; 1 \times \frac{12 \text{ h.a}}{6} = \frac{2 \text{ h.a}}{6} + 6 \text{ jumlah } 4 \text{ h.a}$$

Catatan : Sisa harta waris adalah 6 h.a (12 h.a- 4h.a : 6 h.a)

Sisa harta waris ini ditambahkan kepada mereka dengan jalan :

Perbandingan furudh mereka masing-masing =  $1/6 : 1/6 = 1 : 1$

Jumlah perbandingan =  $1+1 = 2 = 8 \text{ h.a}$

Tambahan untuk nenek shahihah =  $1/2 \times 8 \text{ h.a} = 4 \text{ h.a}$

Tambahan untuk saudari seibu =  $1/2 \times 8 \text{ h.a} = 4 \text{ h.a}$

Jadi penerimaan nenek shahihah seharusnya =  $2 \text{ h.a} + 4 \text{ h.a} = 6 \text{ h.a}$

Jadi penerimaan saudari seibu seharusnya =  $2 \text{ h.a} + 4 \text{ h.a} = 6 \text{ h.a}$

• **Penyelesaian menurut cara ketiga;**

Jumlah peninggalan 12 h.a

Perbandingan furudh masing-masing =  $1/6 : 1/6 = 1 : 1$

Jumlah perbandingan =  $1+1 = 2 = 12 \text{ h.a}$

Penerimaan nenek shahihah =  $1/2 \times 12 \text{ h.a} = 6 \text{ h.a}$

Penerimaan saudari seibu =  $1/2 \times 12 \text{ h.a} = 6 \text{ h.a}$

b. Ada ahli waris yang tolak menerima radd

Harta peninggalan si mayit sejumlah Rp. 24.000.000,- ahli warisnya terdiri dari; istri, nenek shahihah dan 2 orang saudari tunggal ibu, maka

• **Penyelesaian menurut cara pertama;**

Aw Fard a.m 12 Saham Bagian masing-masing

$$\text{Istri} : 1/4 \times 12 = 3 \quad 3 \times \frac{\text{Rp.}24.000.000,-}{12} = \text{Rp.}6.000.000,-$$

$$\text{Nenek Sh} : 1/6 \times 12 = 2 \quad 2 \times \frac{\text{Rp.}24.000.000,-}{12} = \text{Rp.}4.000.000,-$$

$$2 \text{ sdri seibu} : 1/3 \times 12 = 4 \quad 4 \times \frac{\text{Rp.}24.000.000,-}{12} = \frac{\text{Rp.}8.000.000,-}{\text{Rp.}18.000.000,-}$$

Catatan : sisa harta waris Rp.6.000.000 ( 24 jt- 18 jt = 6 jt)

Sisa lebih ini ditambah (radd) kepada nenek dan 2 saudari seibu

dengan jalan perbandingan .

Perbandingan fardh nenek dengan 2 sdri seibu =  $1/6 : 1/3 = 1 : 2$

Jumlah perbandingan =  $1+2 = 3 = \text{Rp. } 6.000.000,-$

Tambahan untuk nenek =  $1/3 \times \text{Rp. } 6.000.000,- = \text{Rp. } 2.000.000,-$

Tambahan untuk 2 sdri seibu =  $1/2 \times \text{Rp. } 6.000.000,- = \text{Rp. } 4.000.000,-$

Jadi penerimaan nenek seluruhnya  $4 \text{ jt} + 2 \text{ jt} = 6 \text{ jt}$

Jadi penerimaan 2 sdri seibu seluruhnya  $8 \text{ jt} + 4 \text{ jt} = 12 \text{ jt}$

• **Penyelesaian menurut cara kedua;**

Aw Fard a.m 12 Saham Bagian masing-masing

Istri :  $1/4 \times 12 = 3 \quad 3 \times \frac{\text{Rp. } 24.000.000,-}{12} = \text{Rp. } 6.000.000,-$

Sisa =  $\text{Rp. } 18.000.000,-$

Nenek Sh :  $1/6 \times 12 = 2 \quad 2 \times \frac{\text{Rp. } 24.000.000,-}{6} = \text{Rp. } 6.000.000,-$

2 sdri seibu :  $1/3 \times 12 = 4 \quad 4 \times \frac{\text{Rp. } 24.000.000,-}{6} = \text{Rp. } 12.000.000,-$

Catatan : jumlah saham 6 ( nenek sh+2 sdri seibu) dijadikan asal masalah baru dalam radd

• **Penyelesaian menurut cara ketiga;**

Aw Fard a.m 12 Saham Bagian masing-masing

Istri :  $1/4 \times 12 = 3 \quad 3 \times \frac{\text{Rp. } 24.000.000,-}{12} = \text{Rp. } 6.000.000,-$

a.m 6 Sisa =  $\text{Rp. } 18.000.000,-$

Nenek Sh :  $1/6 \times 6 = 1 \quad 1 \times \frac{\text{Rp. } 18.000.000,-}{3} = \text{Rp. } 6.000.000,-$

2 sdri seibu :  $1/3 \times 6 = 2 \quad 2 \times \frac{\text{Rp. } 18.000.000,-}{3} = \text{Rp. } 12.000.000,-$

Catatan : jumlah saham 3 ( nenek sh+2 sdri seibu) dijadikan asal masalah baru dalam radd

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yahya Zakariyah Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Zakariyah al-Anshari, *Fath al-Wahab*, (Bairut : Dar al-Kutub al-Amaliyah, 1418 H  
Al-Jashash Ahmad Ibn Muhammad Ibn Salamah al-Thahawi, *Mukhtashar Ikhtlaf*



- al-Ulama*, Bairut: Dar al-Basyaa'ir al-Islamiyah, 1417 H  
Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1993  
Hasan, A, 1986, *al-Fara'id*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1986  
Ibn Qudamah, *Al-Kafi fi Fiqh Ibn Hambal*, Birut: Maktabah Islami, 1988  
Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, Bandung : Al-Ma'arif, t.t.  
Muh. Abdurrahim, *Muhadharat Fi al-Mirats al-Muqaram*, Cairo: Al-Kisyka, t.t  
Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Waris Menurut Islam*, (Jakarta: Gema  
Insani Press, 1995  
Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidi al-Salimi, *Sunan Tirmidzi*, Dar al-Ihya al-  
Turats al-Arabi, t.t  
Muh. Yusuf Musa, *at-Tirkah wa al-Mirats fi al-Islamiyah* (Cairo: Dar al-Ma'rifah  
t.t  
CD Fiqh Mawarits